

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu bentuk kesenian tari yang lahir dan berkembang di Cirebon. Topeng sudah menjadi identitas masyarakat Cirebon. Pertunjukannya pun sudah terkenal sampai di kancah Internasional. Sebutan Topeng bagi masyarakat Cirebon bukan sekedar Topeng sebagai *kedok* atau penutup wajah saja, namun sebagai julukan pertunjukan tari topeng.

Pada mulanya pertunjukan Topeng di Cirebon merupakan pertunjukan yang memiliki unsur kepercayaan animisme, keberadaan Topeng merupakan sebagai wujud kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam dan roh leluhur. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat menjadikan topeng sebagai media persembahan dan panjatan doa-doa kepada para leluhur. Namun, semakin berkembangnya zaman fungsi Topeng mengalami perubahan. Masuknya agama Islam ikut mengiringi perubahan fungsi yang dimiliki oleh Topeng Cirebon.

Pada penyebaran agama Islam, Wali Songo mengubah fungsi pertunjukan topeng yang awal mulanya sebagai hiburan dan panjatan doa kepada alam dan leluhur, kemudian dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam oleh para Wali. Menurut Heriyawati (2016:184) berperannya para Wali dalam perkembangan Topeng Cirebon telah memunculkan interpretasi yang berbeda dengan tokoh-tokoh topeng yang dibawakan, tidak hanya menggambarkan dari

tokoh Panji. Susunan pertunjukan dan tari Topeng Cirebon ditafsirkan sebagai gambaran perkembangan jiwa manusia dari lahir sampai dewasa. Gambaran Akhlak yang dilambangkan dalam topeng merupakan tuntunan ajaran hidup sehingga melalui pertunjukan topeng, pesan-pesan kebaikan terkandung di dalamnya dapat ditangkap.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan terdapat nilai-nilai luhur yang ada pada Tari Topeng Cirebon, termasuk nilai keagamaan. Beriringan dengan masuknya agama Islam, tari Topeng juga memiliki peran penting di dalamnya, karena Topeng digunakan para Wali sebagai media penyebaran agama Islam. Perubahan fungsi yang dilakukan oleh para Wali merupakan upaya untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam yang ada pada tari Topeng, juga menyampaikan gambaran akhlak kebaikan yang dapat di jadikan sebagai tuntunan bagi kehidupan masyarakat Cirebon melalui tontonan Topeng Cirebon.

Topeng Cirebon tersebar dan berkembang dengan upaya pelestarian mewarisi tarian tersebut kepada kerabat dekat dan trah keturunannya. Berkat upaya turun-temurun inilah Tari Topeng Cirebon tersebar ke berbagai daerah di dalamnya. Perkembangan Tari Topeng Cirebon menimbulkan beberapa perbedaan berdasarkan corak warna dan ciri khas daerah yang dimiliki, perbedaan itulah yang menimbulkan suatu bentuk yang disebut dengan (gaya).

Perbedaan gaya dalam pertunjukan tersebut sudah diakui secara adat turun temurun, beberapa gaya tersebut yaitu gaya slangit, gaya gegesik, gaya losari, gaya indramayu dan gaya Palimanan. Gaya palimanan merupakan identitas Tari

Topeng Cirebon yang lahir dan tersebar di daerah Cirebon bagian barat yaitu yang disebut dengan daerah Palimanan. Penyebutan nama daerah menandakan bahwa Tari Topeng hidup dan berkembang di wilayah tersebut. Selain nama daerah yang digunakan sebagai identitas, penamaan menggunakan nama Dalang Topeng juga kian disebutkan dalam beberapa kesempatan. Dalang Topeng merupakan pemegang trah keturunan dari nasab keilmuan maupun kebudayaan. Penyebutan gaya merupakan salah satu penekanan identitas karakter siapa, dan karakter daerah mana yang ditarikan saja, tetapi pada dasarnya tari Topeng Cirebon mempunyai pandangan dan pijakan yang sama.

Tari Topeng Cirebon Gaya Palimanan memiliki ciri khas gerakan yang lebih tegas dari pada gaya Topeng Cirebon yang lain. Karakter Tari Topeng Cirebon Gaya Palimanan lebih kepada gerak gerak maknawi yang mengandung filosofi kehidupan manusia. Tari topeng di wilayah timur Cirebon lebih menjadikan tarian itu sebagai doa atau ruwatan, sedangkan wilayah barat lebih menjadikan tarian itu sebagai hiburan yang melambangkan berbagai aspek kehidupan, seperti nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa. Tari Topeng Cirebon memiliki 5 Karakter Topeng dalam pertunjukanya, yaitu Tari Topeng Panji, Topeng Samba/Pamindo, Topeng Rumyang, Topeng Tumenggung, dan Tari Topeng Klana.

Tari Topeng Rumyang mengandung makna kehidupan setelah remaja dimana seseorang ini menginjak masa dewasa, kedewasaan dalam diri Tari Topeng Rumyang Gaya Palimanan bukan hanya keingintahuan seseorang tentang

dunia, namun lebih dalam lagi Tari topeng Rummyang menginterpretasikan seseorang yang sudah terlepas dari hawa nafsu duniawi. Gambaran tari Topeng Rummyang menginterpretasikan seseorang memasuki kehidupan dimana ia melepaskan segala yang berhubungan dengan duniawi, hal ini menunjukkan bahwa dalam Tari Topeng Rummyang terdapat nilai keagamaan dan spiritualitas seseorang.

Melihat nilai yang terkandung pada Tari Topeng Rummyang terdapat nilai spiritual dalam gerak gerak maknawi yang dibawakan penari, maka dalam penelitian kali ini Tari Topeng Rummyang dapat dikaitkan dengan Teori Turner yang membahas tentang proses peralihan. Turner merupakan antropolog budaya terkemuka, hasil dari tulisannya membahas mengenai ritual, simbol, dan ritual peralihan. Dalam proses ritual yang Turner sampaikan, terdapat tahap liminalitas.

Turner secara jelas melakukan penelitian pada sebuah komunitas yaitu masyarakat Ndembu pada wilayah Mwinilunga Provinsi Barat Laut Zambia. Dalam beberapa objek penelitiannya bersifat komunal yaitu yang mengalami masa liminalitas terjadi pada saat yang relatif *homogeny* yang berpegang pada nilai nilai komunal (dalam Klarrisa, dkk, 2019 :24). Turner mengemukakan bahwa dalam proses ritual terdapat tahap liminal atau tahap peralihan, dimana pada tahap ini seseorang akan menghadapi 3 siklus yaitu pada saat pra liminal, liminal, dan pasca liminal. Pada tahap liminal dan pemisah inilah Tari Topeng Rummyang Cirebon memiliki peran sebagai pengantar penari untuk memasuki tahap peralihan. Pada kasus ini, peneliti akan meneliti adanya proses liminalitas

yang terjadi pada individu, yaitu saat penari menarikan Topeng Rummyang Cirebon Gaya Palimanan.

Selama ini sebagian orang memandang Tari Topeng hanya sebagai hiburan saja, padahal dibalik Tari Topeng tersebut terdapat makna Topeng dalam perspektif Sosiologi dan Antropologi yang merupakan dua gabungan antar peran manusia sebagai wilayah manusia dan bentuk seni Topengnya sebagai Antropologi, sehingga Topeng menggambarkan integrasi antara manusia dan budaya. Makna yang terkandung dalam topeng mengungkapkan berbagai realitas manusia dan menggambarkan pengalaman keagamaan masyarakat (Sholihah, 2016:3)

Suatu seni merupakan cermin dari filsafah hidup, ideologi, dan cara pandang melihat sesuatu. Hakikat material manusia dapat dikenali melalui pengalaman kehidupan sehari-hari dari manusia terlahir hingga manusia kembali kepada pencipta-Nya. Sama halnya dengan spiritual, dunia spiritual dapat dipahami manusia dengan melalui lembaga agama, lembaga filosofis, dan juga lembaga kesenian. Dengan cara ini seni dapat diintegrasikan dengan filsafat agama dan integritas ke dalam institusi spiritual kebenaran. Oleh karena itu lembaga agama, filosofi, dan institusi seni adalah sebagai media yang digunakan oleh manusia sebagai pengantar untuk mencapai dunia spiritual.

Berdasarkan kalimat di atas, hal ini berkaitan dengan konten yang diteliti bahwa seni merupakan wadah atau media yang digunakan untuk memaknai lebih dalam apa arti kehidupan, bahkan melalui seni khususnya tari Topeng. Manusia mampu mengungkapkan berbagai realitas kehidupan. Oleh karena itu, melalui

Tari Topeng Rummyang Cirebon Gaya Palimanan digunakan sebagai media seseorang untuk memberikan spiritual dalam diri penari.

Merujuk pada Permendikbud No.37 tahun 2018 yang mengemukakan bahwa terdapat tujuan kurikulum mencakup 4 kompetensi yaitu : sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, dengan rumusan spiritual yaitu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka Tari Topeng Rummyang Cirebon sejalan dengan Kurikulum yang layak dipedomani guna menanamkan dan mewujudkan sikap spiritual yang baik terhadap siswa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, hal hal yang telah dituliskan melatar belakangi penelitian ini untuk meneliti Tari Topeng Rummyang Cirebon Gaya Palimanan. Tarian ini menginterpretasikan seseorang yang menyiapkan jalannya hanya untuk kepada Tuhan. Keimanan terhadap Tuhan dalam Tari Topeng Rummyang Cirebon Gaya Palimanan ini menggambarkan seseorang yang terlepas oleh hawa nafsu duniawi, terlepasnya hal hal duniawi dalam tarian ini adalah bentuk dari Liminalitas, maka hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti Tari Topeng Rummyang Cirebon Gaya Palimanan Sebagai Pintu Liminalitas Berdasarkan Teori Victor Turner.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah sebagai berikut :

### **1. Masalah Utama**

Mengapa Tari Topeng Rumyang dapat mengantarkan penari pada liminalitas?

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. bagaimana bentuk penyajian Tari Topeng Rumyang Cirebon Gaya Palimanan?
- b. Bagaimanan Teori Liminalitas dalam Tari Topeng Rumyang Cirebon Gaya Palimanan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari Topeng Rumyang Cirebon Gaya Palimanan
2. Untuk mengetahui bagaimana Teori Liminalitas Victor dalam Tari Topeng Rumyang Cirebon Gaya Palimanan

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta informasi Teori Liminalitas Victor Turner dalam Tari Topeng Rumyang gaya Palimanan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tari Topeng Rumyang gaya Palimanan terhadap masyarakat luas khususnya masyarakat Cirebon.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan tari Topeng Rumyang gaya Palimanan sebagai pedoman dan acuan yang dapat dipelajari dan disebarluaskan kepada generasi muda
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membangun sikap dan perilaku yang baik berdasarkan konsep liminalitas

